

Transformasi Pendidikan Perempuan Dari Tradisional Ke Modern di Seberang Kota Jambi

Maisah

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, Indonesia

dr-maisah@yahoo.com

Abstract

Women's past Education in Seberang Kota Jambi had several limitation. Women only studied religious education since general education is considered for infidels. Transactional education of women to the modern were caused by several factors and people may lose their trust in the scholars. Development of infrastructure can help women to increase their ability to taste higher education. Then women's education in modern times has changed 180 degrees when and the technology always entails the women career live as well as modern information era since these two issues are recognized as the factors in equalized their job opportunity.

Keywords: Transformation; Women's Education; Traditional and Modern.

PENDAHULUAN

Memaknai proses pendidikan di sekolah bukan hanya aktivitas pembelajaran antara siswa dengan gurunya. Namun bagaimana siswa berkesempatan menerjemahkan dan menjelaskan problem-problem nyata yang dihadapi dirinya dalam masyarakat. Di sinilah, pendidikan memiliki makna sebagai upaya membebaskan diri dan membebaskan yang lain dari penindasan dan belenggu kebodohan, sehingga pendidikan benar-benar dapat membekali diri dalam menghadapi kehidupan nyata.

Istilah transformasi berinduk dari kata *to transform* yang bermakna mentransformasikan atau mengubah sesuatu menjadi bentuk lain yang berbeda. Sebagai contoh adalah mentransformasikan visi menjadi realita, panas menjadi energi, laten menjadi manifest dimana terjadi perubahan bentuk atau *action* dari sebelumnya. (Danim, S., 2005)

Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Husaini bahwa transformasi juga berasal dari kata *trans* (perpindahan) *formational* (perubahan bentuk), *transform to change something completely and usually in a good way or to transform*, yang bermakna mentransformasikan atau mengubah sesuatu menjadi bentuk lain yang berbeda, misalkan mentransformasikan visi menjadi realita, atau mengubah sesuatu yang potensial menjadi aktual (Usman, H., 2008). Maka dari itu, transformasi mengandung makna sifat-sifat yang dapat mengubah sesuatu menjadi bentuk lain, misalnya mengubah energi potensial menjadi aktual atau motif berprestasi menjadi prestasi *rill* (Danim, S. 2006).

Transformasi sering disebut sebagai teori-teori relasional kepemimpinan (*relational theories of leadership*). Teori ini berfokus pada hubungan yang terbentuk antara pemimpin dan pengikutnya. Pemimpin memotivasi dan mengilhami atau menginspirasi orang dengan membantu

anggota kelompok memahami potensinya untuk kemudian di transformasikan menjadi perilaku nyata dalam rangka penyelesaian tugas pokok dan fungsi dalam kebersamaan. Pemimpin transformasi terfokus pada kinerja anggota kelompok, tapi juga ingin setiap orang untuk memenuhi potensinya. Pemimpin transformasi biasanya memiliki etika yang tinggi dan standar moral (Danim, S, 2010).

Terkait dengan transformasi pendidikan perempuan, sesuai dengan teori sosiologi, yang banyak memberikan andil dalam hubungan laki-laki dan perempuan; 1) Teori fungsional, yang menegaskan tatanan "alamiah" berupa dominasi laki-laki sebagai suatu perbedaan terhadap argument mengenai "hak-hak" kaum perempuan. 2) Teori konflik, yang melukiskan sistem-sistem penindasan yang secara sistematis membatasi kaum perempuan (Danim, S, 2010).

Teori fungsional yang dikembangkan oleh Robert dalam Mansur Faqih yang dikutip oleh Mifkhatul, berasumsi atau berkeyakinan, bahwa masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri atas bagian yang saling berkaitan (Agama, Pendidikan, Struktur politik, dan Keluarga), yang masing-masing bagian secara terus menerus mencari keseimbangan dan harmoni. Interelasi di antara sistem yang ada adalah karena konsesus. Pola yang non-normatif dianggap akan melahirkan gejolak. Jika hal tersebut terjadi, maka masing-masing berusaha secepatnya menyesuaikan diri untuk mencapai keseimbangan kembali. Menurut teori ini, masyarakat berubah secara evolusioner yang tidak dapat ditetapkan jangka waktunya. Konflik dalam suatu masyarakat itu dilihat sebagai tidak berfungsinya integrasi sosial dan keseimbangan. Artinya, harmoni dan integrasi dipandang sebagai fungsional, bernilai tinggi dan harus ditegakkan, sedangkan konflik harus dihindarkan. Dengan demikian, *status quo*, harus dipertahankan. Teori ini menolak setiap usaha yang akan

menggoncang *status quo*, termasuk yang berhubungan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Mereka melihat bahwa kondisi yang ada adalah normal dan sehat. Oleh karena itu, tidak diperlukan ada perubahan. Jika perubahan adalah suatu hal yang niscaya, maka yang diperlukan adalah perubahan atau reformasi yang terkontrol yang tidak sampai mengganggu stabilitas sosial. Pemikiran aliran fungsional ini termanifestasi dalam gerakan feminisme liberal (Danim, S, 2010).

Terkait dengan Istilah pendidikan berasal dari kata "didik" dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "kan", mengandung arti "perbuatan". Istilah pendidikan ini semulanya berasal dari bahasa "Yunani", "*paedagogie*", yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan "*education*" yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan "*tarbiyah*" yang berarti pendidikan. Dengan demikian, pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan (Drajat, Z. 1994).

Pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung di segala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu. Dengan kegiatan pembelajaran seperti itu, individu mampu mengubah dan mengembangkan diri menjadi semakin dewasa, cerdas, dan matang. Singkatnya, pendidikan merupakan sistem proses perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan, dan pematangan diri. Dewasa dalam hal perkembangan badan, cerdas dalam hal perkembangan jiwa, dan matang dalam berperilaku. Ketiga sasaran ini menjadi

kerangka pembudayaan kehidupan manusia (Suparlan, 2008).

Pendidikan merupakan suatu aspek yang mendasar dalam usaha mempersiapkan sumber daya manusia dalam menghadapi proses dan dinamika kehidupan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara ditengah-tengah pluralitas. Pendidikan merupakan suatu proses yang berkelanjutan, terus-menerus dan berlangsung seumur hidup (*long life education*) dalam rangka mewujudkan manusia dewasa, mandiri dan bertanggung jawab serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Zainuddin, 2008).

Pada era globalisasi saat ini, pendidikan memiliki peran yang sangat luas, baik yang mencakup aspek ekonomi, budaya, politik atau aspek sosial sekalipun akan memberikan kemungkinan yang sangat terbuka bagi siapapun untuk turut bersaing di setiap negara peserta. Persaingan bebas seperti ini menuntut kesiapan setiap negara secara optimal bila ingin tetap bisa berperan serta. Kalau tidak, negara tersebut harus bersiap-siap untuk bangkrut dan keluar dari arena persaingan (Chan S.M, 2005).

Saat ini, dengan perkembangan sains dan teknologi kita dihadapkan pada situasi yang mencemaskan, menantang, sekaligus memberikan pengharapan. Mencemaskan, karena hal itu akan memungkinkan hilangnya sendi-sendi dan norma-norma kehidupan, isu kemiskinan, bencana alam, kesehatan dan sejumlah persoalan lainnya. Pendidikan dihadapkan kepada rapuhnya nilai-nilai, prinsip, etika dan moral, terjebak dalam lingkaran perkembangan sains dan teknologi. Menantang dan memberi pengharapan, karena perkembangan tersebut juga turut serta dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan umat manusia. Perkembangan sains dan teknologi telah mendorong lahirnya industri baru, membuka lapangan

kerja, meningkatkan hubungan antara negara dan sebagainya.

Arus global itu bukanlah kawan maupun lawan bagi pendidikan Islam, melainkan sebagai “motor” dan “dinamisator”. Bila pendidikan Islam mengambil posisi anti global, maka “motor” tersebut akan tidak *stuck alias* macet, dan pendidikan Islam pun mengalami *intellectual shutdown* atau penutupan intelektual. Sebaliknya, bila pendidikan Islam terseret oleh arus global, tanpa daya lagi identitas ke Islamian sebuah proses pendidikan akan dilindas oleh “mesin” tadi. Karenanya pendidikan Islam menarik ulur arus global, yang sesuai ditarik bahkan dikembangkan, sementara yang tidak sesuai diulur, dilepas atau ditinggalkan. Sebagaimana dikemukakan oleh Mastuhu yang dikutip Abd. Rahman Assegap, menutup diri atau bersikap eksklusif akan ketinggalan zaman, sedang membuka diri berisiko kehilangan jati diri atau kepribadian (Assegap, A. R., 2004).

Masa depan pendidikan dan pendidikan masa depan adalah dua ungkapan yang memiliki dimensi yang saling berhubungan. *Masa depan* pendidikan merujuk kepada posisi strategis pendidikan di masa depan di antara sektor-sektor kehidupan lainnya, seperti ekonomi, politik, hukum, kebudayaan dan sebagainya. Sementara itu pendidikan masa depan dimaksudkan kepada kebijakan dan praktek pendidikan yang harus dilaksanakan sehubungan dengan pengembangan dan pemberdayaan sumber daya manusia untuk memasuki kehidupan di masa mendatang, paling tidak di abad ke 21 atau milenium ketiga ini (Syaukani, 2006).

Prinsip pendidikan tersebut sangat komprehensif dan jika dapat terlaksana dengan benar dan konsisten akan mampu menjadikan peserta didik menjadi insan yang memiliki pengetahuan dan memiliki tanggung jawab dan kepedulian sosial yang tinggi. Karena pendidikan bukan hanya

menjadikan seseorang memiliki pengetahuan, tetapi juga harus mampu menerapkannya dalam masyarakat, yang sudah barang tentu harus langsung membaaur dengan masyarakat.

Sehubungan dengan pendidikan perempuan pada tahun 1970 di Seberang Kota Jambi, kurang mendapat perhatian dan kesempatan baik dari orang tuanya sendiri maupun dari pemerintah. Pada masa itu pendidikan perempuan masih dianggap oleh orang tua tidak penting, karena perempuan hanya mengurus rumah tangga saja, sedangkan laki-laki akan menjadi seorang pemimpin yang akan bertanggung jawab terhadap rumah tangganya nanti. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Iin Ervina (2014), bahwa peran perempuan dalam masyarakat tradisional, membagi tugas secara kaku berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki mempunyai pandangan tradisional tidak ingin perempuan menyamakan kepentingan dan minat diri sendiri dengan kepentingan keluarga secara keseluruhan, sedangkan isteri diharapkan mengakui kepentingan dan minat suami adalah untuk kepentingan bersama. Kekuasaan kepemimpinan dalam keluarga berada ditangan suami. Perempuan secara tradisional tinggal di rumah, setelah menikah perempuan mencurahkan tenaga untuk suami dan keluarga. Konsep inilah yang mendasari pemaknaan peran perempuan tradisional. Maka dari itu, pendidikan bagi anak laki-laki di Seberang Kota Jambi adalah penting sampai ketingkat yang lebih tinggi. Sedangkan, tingkat pendidikan perempuan pada tahun 1980 hanya sedikit sekali yang tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP), kebanyakan adalah tamat Sekolah Dasar (SD).

Sementara pandangan laki-laki pada zaman modern, masih menurut Iin Ervina (2014), tidak lagi pembagian tugas yang berdasarkan jenis kelamin secara kaku, kedua jenis kelamin diperlakukan sejajar dan sederajat. Laki-laki mengakui minat dan kepentingan perempuan sama

pentingnya dengan minat laki-laki, menghargai kepentingan perempuan sama pentingnya dalam setiap masalah rumah tangga dan memutuskan masalah yang dihadapi secara bersama-sama. Perempuan yang berpandangan modern, berusaha memutuskan perhatiannya untuk mencapai minatnya sendiri yang tidak lebih rendah dari minat suami.

Jika mencermati transformasi pendidikan perempuan pada tahun 1980 sampai 1990 hingga sekarang di Seberang Kota Jambi sudah sangat jauh berbeda, perempuan sudah mulai mendapat perhatian baik dari orang tuanya sendiri maupun pemerintah. Untuk itu, tingkat pendidikan perempuan sudah mayoritas tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP), bahkan sekarang sudah ada yang tamatan S3 (Doktor).

Transformasi pendidikan perempuan dari zaman tradisional ke zaman modern sangat berubah dengan pesat, hal ini tidak terlepas dari pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi yang membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dan keterampilan untuk mengisi lowongan pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan Instansinya masing-masing. Artinya para orang tua dan pemerintah sudah banyak yang menyadari bahwa pendidikan untuk anak perempuan juga penting setara dengan pendidikan anak laki-laki. Meskipun jika dipersentasikan antara jumlah tingkat pendidikan laki-laki dan perempuan pada tingkat yang lebih tinggi (katakanlah S3) masih belum setara.

Berdasarkan studi pendahuluan (*grand tour*) tentang kesetaraan pendidikan perempuan di Seberang Jambi, ditemukan 75% pendidikan perempuan masih rendah. Selain itu, masih ada mitos “setinggi-tingginya pendidikan perempuan” pada akhirnya perempuan tersebut akan ke dapur juga. Artinya sebagian pandangan masyarakat masih menganggap pendidikan perempuan tidak perlu tinggi, contoh salah

seorang Menteri Kelautan yaitu Ibu Susilawati, hanya cukup tamatan Sekolah Menengah Pertama saja, bisa menjadi Menteri. Pendangan dari sebagian masyarakat Seberang Kota Jambi ini, menjadi dasar bagi peneliti untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang faktor penyebab rendahnya pendidikan perempuan sampai sekarang.

Mengacu kepada latar belakang masalah tersebut di atas, maka yang menjadi pertanyaan pokok dalam penelitian ini adalah “mengapa pendidikan perempuan di Seberang Kota Jambi masih masuk kategori rendah?. Dengan demikian, yang menjadi sub pokok bahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Bagaimana pendidikan perempuan pada zaman tradisional di Seberang Kota Jambi? 2) Bagaimana transaksional pendidikan perempuan di Seberang Kota Jambi? 3) Bagaimana Transformasi pendidikan perempuan di Seberang Kota Jambi?

Fokus pembahasan dalam penelitian ini hanya pada Transformasi pendidikan perempuan dari tradisional ke modern, dengan alasan bahwa kesetaraan pendidikan perempuan dengan laki-laki di Seberang Kota Jambi masih belum setara, meskipun sekarang sudah zaman globalisasi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif-naturalistik. Melalui pendekatan kualitatif ini, diharapkan terangkat gambaran mengenai Transformasi pendidikan perempuan dari tradisional ke modern. Pendekatan naturalistik menuntut pengumpulan data pada *setting* yang alamiah. Dengan konsep tersebut peneliti mengupayakan agar kehadiran peneliti tidak merubah situasi atau perilaku orang yang diteliti. Adapun metode dalam pengumpulan data di lapangan yaitu dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

PEMBAHASAN

Pendidikan Perempuan Pada Zaman Tradisional di Seberang Kota Jambi (1970-1980)

Jambi Seberang Kota merupakan suatu daerah yang terletak di bagian Utara dalam wilayah Kota Jambi yang mempunyai luas wilayah 15,70 km dengan suhu maksimum 31 C dan merupakan wilayah daratan rendah. Seberang Kota Jambi terletak di sebelah Utara Sungai Batang Hari, adapun mata pencaharian beragam ada yang buruh tani, Pegawai Negeri Sipil, pengrajin Batik Jambi, Nelayan, namun mayoritasnya adalah petani. Kondisi rumah penduduk hampir semuanya berbentuk panggung, sebab daerahnya rawan dengan banjir, bahkan 3 bulan sekali mengalami banjir jika pada musim hujan karena sungai Batang Hari meluap dan menggenangi pemukiman penduduk. Walaupun ditimpa banjir disisi lain penduduk mendatangkan rezki seperti mudah menangkap ikan dan mencuci bawah rumah yang sudah kotor.

Berdasarkan hasil penelitian, tidak ditemukan data dokumentasi tentang tingkat pendidikan dan jumlah perempuan berdasarkan pendidikan sejak tahun 1970 sampai tahun 1980 di Kantor Kecamatan Danau Teluk dan Kecamatan Pelayangan. Hal ini dikuatkan oleh penjelasan dari Kepala Lurah yang berinisial AM, mengatakan bahwa memang data tentang pendidikan pada tahun 1970-1980 sudah tidak ada lagi. Pada tahun 1970 itu perempuan kurang dibolehkan banyak keluar rumah apa lagi untuk sekolah, pada masa itu juga perempuan di Seberang Kota Jambi lebih banyak belajar mengaji Agama Islam dengan mendatangkan guru mengaji ke rumah. Selain itu, tidak terlepas juga dari pendapat orang tua dan alim ulama' ketika itu, bahwa sekolah umum itu adalah orang kafir.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh salah seorang tokoh masyarakat yang

berinisial KD mengatakan tahun 1970-1980 itu, pendidikan perempuan ketika itu 75% rendah, karena perempuan tidak dibolehkan untuk sekolah. Perempuan lebih banyak di rumah saja, mengurus rumah tangga bagi yang sudah menikah dan bagi yang belum menikah disuruh untuk membantu ibunya di rumah. Pendidikan hanya mengaji agama saja dengan guru mengaji setelah ba'da maghrib. Pada masa itu perempuan lebih banyak melakukan pernikahan pada usia dini. Karena belum ada peraturan yang mengatur tentang tidak dibolehnya pernikahan dini. Pendidikan yang lebih diutamakan adalah anak laki-laki, baik pendidikan Agama maupun pendidikan umum.

Terkait dengan pendidikan perempuan pada zaman tradisional tahun 1970-1980, tidak terlepas dari mitos-mitos yang dikemukakan oleh sebagian orang bahwa pendidikan perempuan itu tidak penting tinggi, yang lebih diutamakan adalah untuk mengurus rumah tangga atau diam di rumah. Sesuai hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang tokoh perempuan Jambi Seberang Kota yang berinisial MD mengemukakan bahwa pada zaman dahulu pendidikan perempuan tidak begitu dipentingkan. Mengingat perempuan bukan bertugas untuk mencari nafkah, akan tetapi bertugas untuk mengurus rumah tangga serta pendukung karir suami, ditambah dengan aturan adat yang masih sangat kuat. Selain itu, perempuan semakin terbatas dengan nilai-nilai dalam adat yang mengatur bagaimana perilaku yang pantas bagi perempuan pada masa itu. Maka dari itu, pendidikan perempuan tidak perlu tinggi, cukup tamatan Sekolah Dasar saja, bahkan mayoritas pendidikan perempuan ketika itu tidak tamat sekolah.

Pernyataan yang lain juga dikemukakan oleh salah seorang perempuan yang berinisial SA bahwa pada zaman tradisional, kebanyakan kaum perempuan tidak dibolehkan untuk sekolah. Karena pendapat orang tua pada masa itu di

Seberang Kota Jambi, masih kental dengan adat istiadat setempat yang kurang membolehkan anak perempuan untuk bersekolah. Dengan alasan mitos yang dikemukakan bahwa setinggi-tingginya pendidikan perempuan, nanti akan ke dapur juga. Artinya pendidikan perempuan dianggap tidak bisa berkembang seperti anak laki-laki. Oleh karena itu, anak perempuan pada tahun 1980, lebih banyak dinikahkan pada usia dini, apabila anak perempuan tersebut sudah menemukan jodohnya, dan ada juga yang dijodohkan.

Pernyataan lain juga dikemukakan oleh salah seorang perempuan yang berinisial AS pendidikan bahwa pendidikan perempuan pada tahun 1970-1980 masih sangat rendah, yang mana pada masa itu, pemikiran orang tua masih sangat tradisional sekali terhadap pendidikan bagi anak perempuan. Maka dari itu, hanya ada beberapa orang tua saja yang pemikiran sudah mengarah ke arah kemajuan yang membolehkan anak perempuannya untuk melanjutkan pendidikannya ke yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil interviu dengan beberapa orang perempuan di Jambi Seberang Kota tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan perempuan pada zaman tradisional memang terindikasi rendah dan kurang diperhatikan, hal ini disebabkan oleh pendidikan orang tua yang masih rendah, sehingga mengakibatkan pemikirannya juga kurang luas tentang pendidikan untuk anak perempuannya, meskipun wilayahnya bersebelahan dengan Kota Jambi yang sangat dekat dengan fasilitas pendidikan yang sudah begitu maju. Jika dicermati pendidikan perempuan Jambi Seberang Kota tidak begitu jauh berbeda dengan pendidikan perempuan yang ada di pedesaan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan perempuan tahun 1970-1980 berpendidikan rendah menurut hasil interviu peneliti dengan salah seorang ibu yang berinisial MD yakni:

1. Faktor Agama

Tahun 1980-an ke bawah dapat dikatakan bahwa hampir seluruh masyarakat Jambi Seberang Kota menjadikan pendidikan agama sebagai satu-satunya pilihan untuk pendidikan anaknya. Hal ini terkait dengan pandangan dari tokoh masyarakat pada umumnya yang telah terbentuk sejak masa penjajahan Belanda, yang mengatakan bahwa pendidikan umum adalah pendidikan kafir. Pandangan ini menjadi salah satu alasan orang tua tidak mau menyekolahkan anaknya ke pendidikan umum terutama anak perempuan. Maka dari itu, tidak ada pilihan lain bagi masyarakat Seberang Kota Jambi, selain memasukan anaknya ke pendidikan agama.

2. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab sebagian orang tua di Jambi Seberang Kota tidak mampu untuk membiayai anaknya melanjutkan pendidikan ke yang lebih tinggi. Karena pada tahun 1970-1980 mata pencaharian masyarakat adalah mayoritas sebagai petani.

3. Faktor Budaya

Budaya yang masih terbelenggu dengan mitos-mitos yang sangat menyudutkan bagi kaum perempuan seperti setinggi-tingginya pendidikan perempuan, nanti akan mengurus rumah tangga juga. Artinya perempuan tidak dibolehkan untuk berkarir di luar rumah tanpa izin suaminya.

Berdasarkan ayat al-Qur'an Surat An-Nisa, 124. yang artinya "*Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan sedang ia orang beriman, maka mereka itu, masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun*". Ayat lain, surat An-Nahl, ayat 90 yang artinya "*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat*

kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran", memberi penjelasan bahwa perempuan adalah manusia sebagaimana laki-laki. Islam memberikan hak-hak kepada perempuan seperti yang diberikan kepada laki-laki dan membebaskan kewajiban yang sama kepada keduanya, kecuali beberapa hal yang khas bagi perempuan atau bagi laki-laki karena adanya dalil syara'. Dalam pandangan Islam, pendidik perempuan harus memiliki sifat kepribadian yang baik, maksudnya seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat yang mulia (akhlakul karimah). Landasan utama pendidik Islami adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, karena Al-qur'an dan Sunnah Rasul merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam.

Transaksi Pendidikan Perempuan di Seberang Kota Jambi (1980-1990)

Tahun 1980-1990 adalah merupakan proses perpindahan perubahan pendidikan perempuan menuju arah kemajuan, karena pada masa ini perempuan sudah mulai dibolehkan untuk melanjutkan pendidikan kepada yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil interviu peneliti dengan salah seorang perempuan yang berinisial MD, mengemukakan bahwa para orang tua pada masa ini sudah banyak melihat contoh-contoh perempuan yang berpendidikan lebih dari sekedar tamatan Sekolah Menengah Pertama saja, namun sudah ada yang Tamatan Sekolah Menengah Atas bahkan ada yang sudah proses penyelesaian Perguruan Tinggi (S1).

Pernyataan lain juga dikemukakan oleh salah seorang perempuan berinisial AS, mengemukakan proses perubahan pendidikan perempuan dari tradisional ke modern pada tahun 1980-1990, memang terlihat cukup mengalami perubahan. Hal ini terindikasi juga dari pandangan orangtua

yang tadinya lebih mementingkan pendidikan anak laki-laki dari pada anak perempuan serta mitos yang mengatakan bahwa setinggi-tingginya pendidikan perempuan, nanti akan ke dapur juga sudah mulai berangsur berubah menuju ke arah kemajuan. Oleh karena itu, sebagian dari orang tua sudah membuka peluang bagi anak perempuan untuk melanjutkan pendidikan sama dengan anak laki-laki.

Pernyataan berikutnya dikemukakan oleh salah seorang tokoh masyarakat Jambi Kota Seberang yaitu bapak yang berinisial RH bahwa proses perubahan untuk kearah modern itu tidak mudah dan cukup mengalami hambatan, mengingat masyarakat Jambi Kota Seberang sangat kental dengan adat budaya yang sudah lama tertanam dalam jiwa dan turun temurun dari nenek moyang terdahulu. Karena pada zaman penjajahan belanda mayoritas anak perempuan tidak boleh sekolah, ditambah lagi pada zaman orde baru kondisi pendidikan anak perempuan juga masih kurang mendapat perhatian baik dari orang tua, masyarakat maupun pemerintah. Maka dari itu, proses perubahan menuju modern bagi pendidikan perempuan cukup mengalami rintangan. Akan tetapi ada dari sebagian orang tua memiliki pemikiran maju yang tidak takut untuk memberi pendidikan kepada anak perempuannya sama dengan anak laki-lakinya.

Perkembangan tersebut berdampak pula pada kualitas pendidikan agama bagi anak-anak Jambi Seberang Kota. Salah satu bukti paling nyata bahwa pada era 1980-an, anak-anak tingkat Ibtidaiyah sangat mampu dengan huruf Arab, karena mereka terbiasa membaca dan menulis dalam aksara Arab melayu. Meskipun huruf Arab tidak termasuk ajaran yang disyari'atkan agama Islam, namun huruf tersebut yang digunakan Al'quran. Dengan demikian dia menjadikan alat fundamental dalam mempelajari Islam. Saat ini sulit mencari anak dengan kemampuan membaca dan menulis Arab. Ada beberapa hal yang

menyebabkan transformasi pendidikan perempuan dari tradisional ke modern menurut dokumentasi hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Maryani dan Muhammad Qudri yang dapat peneliti himpun, keduanya adalah orang asli berasal dari Seberang Kota Jambi yaitu;

Pertama, Kepatuhan terhadap ulama sudah mulai berangsur pudar, Sejak era Habib Syekh Habib Husein Baraghbah pada abad 17 dan era tuan Guru Syekh H. Abdul Majid hingga akhir tahun 1980-an, ulama merupakan tokoh sentral yang menjadi panutan seluruh lapisan masyarakat. Akibatnya, kepatuhan masyarakat terhadap ulama sangat besar, sehingga ulama memiliki kharisma yang bahkan melebihi kepada pemerintahan setempat. Kepala pemerintahan bahkan cenderung tunduk kepada Tuan guru. Mereka inilah yang menjadi panutan utama seluruh anggota masyarakat, baik yang tua maupun yang muda terutama anak perempuan. Kondisi saat itu, apapun yang diperintahkan menjadi petuah tuan guru seakan menjadi norma sosial yang harus ditaati, tanpa satupun yang berani membantah dan menentangnya, karena menentang atau melanggar perintah dan ajaran tuan guru akan dinilai sama dengan melanggar norma sosial, dan akan berhadapan dengan masyarakat banyak. Seorang informan dari kalangan tokoh adat setempat yang menceritakan.

Sikap kepatuhan dan rasa hormat yang mendalam terhadap sosok guru itu sedikit banyak dipengaruhi oleh pandangan teologis bahwa ulama merupakan *waratsatul anbiya'*, sehingga kepatuhan dan penghormatan terhadap sosok guru sebagai representasi ulama dipandang sebagai poyeksi penghormatan kepada nabi. Sebaliknya orang yang tidak menaruh hormat kepada sosok guru dinilai sebagai kelancangan terhadap pewaris nabi dan nabi sendiri.

Kedua, Berkurangnya perayaan tradisi keagamaan, Masyarakat Seberang Kota Jambi, mengenal sejumlah perayaan tradisi keagamaan yang khas, diantaranya: Nginau, Nuak, Nyukur bayi, Burdah, Syuro, Mauluddan, Isra'Miraj, Nisfu Sya'ban, dan Ziarah kubur masal. Masyarakat Seberang Kota Jambi, mengenal tradisi khusus selama ibu hamil, yaitu nginau, nuak. *Nginau* adalah tradisi pantangan yang dijalankan oleh sepasang suami isteri sebagai bagian dari pendidikan anak sejak masa kandungan. Pantang tersebut meliputi larangan bagi suami isteri untuk bertengkar, berlaku kasar, berbicara kotor, makan minum yang haram, membunuh binatang dan lain-lainnya. Khusus bagi perempuan atau isteri yang sedang hamil dianjurkan untuk membaca surah-surah tertentu dalam Al-qur'an seperti surah Yusuf dan Maryam. Sedang *Nuak*, adalah tradisi peringatan tujuh bulan masa kehamilan. Tradisi ini dilakukan dengan mengundang tetangga dan kerabat untuk membaca shalawat dan doa yang dipimpin tuan guru, dengan menyediakan bahan-bahan khusus seperti bunga, kelapa kuning, kain tujuh lembar, dan buah-buahan. Setelah bayi lahir, diadakan upacara nyukur bayi atau yang dilakukan pada hari ketujuh setelah kelahiran.

Ketiga, Mode akaian remaja mengikuti tren modern, salah satu ciri yang melekat pada Masyarakat Jambi Seberang Kota, adalah mode pakaian khas santri. Kaum pria menggunakan sarung dan peci, sedangkan perempuan menggunakan sarung dan kebaya yang dilengkapi kerudung. Seiring perkembangan zaman mode pakaian tersebut berubah dengan mengikuti tren modern remaja perempuan di perkotaan. Sarung kebaya dan kerudung tidak lagi melekat pada perempuan, melainkan transkasionalnya ke pakaian rok yang memperlihatkan lutut menjadi suatu yang dipandang biasa. Demikian juga dengan perempuan yang sudah berumah tangga memakai pakaian kaos oblong yang ketat.

Keempat, Pola berfikir dan pola hubungan sosial cenderung pragmatis, masyarakat Jambi Seberang Kota menjadi salah satu ciri tradisional budaya masyarakat Indonesia, hidup dalam pola hubungan gotong royong dimana ikatan sosial antar individu masyarakat sangat kuat dengan pola hubungan tersebut. Solidaritas dan partisipasi sosial untuk membantu sesama sangat tinggi. Hampir segala hal diatasi secara bersama-sama.

Kelima, Tradisi gotong royong perlahan hilang saat ini, masyarakat Jambi Seberang Kota terutama yang tergolong generasi muda cenderung individualistis dan bersifat pragmatis. Lebih tegasnya bersifat materialistis. Meskipun pola dan sikap hidup ini belum mewabah ke seluruh masyarakat Jambi seberang Kota, namun gejala-gejalanya mulai tampak, masyarakat mulai sulit dikerahkan untuk bergotong royong, karena tidak mendasarkan manfaat pribadi bagi yang bersangkutan.

Keenam, Faktor pendorong perubahan Sosial di Seberang Kota Jambi : *faktor internal*, pembangunan infrastuktur berlangsung dengan pesat yaitu pembangunan Jembatan Aur Duri II yang telah menghubungkan daerah Sejinjang dengan daerah Niaso yang berdekatan dengan kecamatan Pelayangan. Akibatnya jalur komunikasi antara kedua wilayah tersebut menjadi terbuka lebar, bahkan telah membuka jarak antara masyarakat di pusat pemerintahan dan pusat keramaian Kota Jambi dengan masyarakat Seberang Kota Jambi pada umumnya.

Pembangunan infrastruktur transportasi dengan sendirinya telah menimbulkan dampak bermuara dua positif dan negatif. Aspek positifnya mempercepat pembangunan fisik dan mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat Seberang Kota Jambi, karena semakin terbukanya jalur perdagangan, sedangkan aspek negatifnya adalah tumbuhnya budaya konsumer untuk memiliki barang-barang

yang tidak menjadi kebutuhan mendasar seperti kaum remaja yang mengiginkan pakaian yang bermerek, handphone mewah, sepeda motor, dan sebagainya, karena pergaulan semakin terbuka. Hal tersebut tumbuh karena adanya gunjangan dan transaksional budaya akibat cepatnya proses transisi dari kawasan pedesaan menjadi perkotaan.

Ketujuh, Berdirinya Lembaga Pendidikan umum, bersamaan dengan program-program pembangunan yang mulai masuk dengan cepat Masyarakat Seberang Kota Jambi, salah satunya adalah program pemerintah di bidang pendidikan, yaitu dengan didirikannya lembaga-lembaga pendidikan umum yang sebelumnya sulit diterima oleh masyarakat.

Kedelapan, Peningkatan taraf pendidikan, dampak faktor ini pun bermata dua negatif dan positif. Dampak negatifnya seiring dengan faktor kedua diatas adalah terbentuknya pola pikir rasionalistik, yaitu upaya untuk serba merasionalkan segala sesuatu, sehingga muncul cara pandang kritis terhadap tradisi-tradisi lama, seperti penghormatan terhadap sosok tuan guru, perayaan keagamaan, dan tuntutan pendalaman agama melalui pendidikan agama Islam. Tuan guru mulai dikritisi sebagai sosok manusia biasa yang tak luput dari salah.

Kesembilan, Faktor eksternal, kebijakan pembangunan baik dari pemerintah pusat maupun daerah telah memberi pengaruh sangat besar bagi proses perubahan sosial yang terjadi pada Masyarakat Seberang Kota Jambi. Hal ini terkait dengan program pembangunan yang semakin gencar dilakukan terutama sejak era reformasi, seperti dibidang pendidikan, ekonomi, politik dan informasi.

Kebijakan dibidang pendidikan, secara nyata dapat disaksikan melalui semakin meratanya pendidikan pada masyarakat melalui program wajib belajar pendidikan dasar. Faktor ini menyebabkan

terjadinya perubahan pola pikir masyarakat menjadi lebih rasional dan kritis pada perilaku sosial yang cenderung pragmatis. Faktor ini juga berdampak pada kurangnya dominasi pendidikan agama melalui pondok pesantren dan Madrasah Masyarakat Seberang Kota Jambi.

Kebijakan dibidang ekonomi telah memicu pertumbuhan ekonomi masyarakat Seberang Kota Jambi, yaitu dengan tumbuhnya usaha-usaha kecil dan menengah seperti usaha batik, dan usaha-usaha dibidang jasa dan transportasi. Kebijakan dibidang politik melalui reformasi politik telah mengakibatkan perubahan kehidupan sosial di Masyarakat Seberang Kota Jambi, karena munculnya elit-elit politik dalam jumlah besar sebagai kelas sosial baru dalam struktur sosial masyarakat. Kebijakan dibidang informasi, terutama melalui kebebasan media informasi telah memicu keterbukaan akses masyarakat terhadap berbagai informasi melalui jenis media massa.

Sepuluh, Kontak Budaya, kontak dengan budaya asing, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, telah berlangsung dengan dua cara. Pertama kontak langsung melalui perkawinan dan pergaulan sosial (seperti perdagangan, politik, dan sebagainya). Kedua, kontak tidak langsung, melalui media massa. Kontak budaya tersebut tak terhindarkan terjadi karena semakin berkembangnya Masyarakat Seberang Kota Jambi.

Implikasi positif perubahan sosial masyarakat Seberang Kota Jambi yang cukup nyata adalah pertumbuhan ekonomi masyarakat, terutama sejak dibangunnya jembatan Batanghari II. Hal tersebut telah mempermudah dan mempercepat hubungan dagang dengan pusat perdagangan di Kecamatan Jambi Selatan yaitu kawasan sebelah Utara Sungai Batanghari. Pertumbuhan ekonomi ini ditandai dengan semakin maraknya perekonomian masyarakat Seberang Kota Jambi yang lebih

bertumbuh pada sumber-sumber pertanian, perkebunan, dan perikanan, serta memanfaatkan Sungai Batanghari sebagai lahan usaha penyeberangan, seperti ketek dan tongkang, maka usaha-usaha batik, industri makanan, ojek, perbengkelan, warung kelontong, warung telekomunikasi mulai tumbuh.

Implikasi positif pertumbuhan sosial pada Masyarakat Seberang Kota, Jambi juga terlihat dari perkembangan visi politik masyarakat setempat, yaitu melalui keterlibatan anggota masyarakat dalam berbagai partai politik, sehingga jalur penyaluran aspirasi politik juga semakin baik. Maka dari itu, masyarakat Jambi Seberang Kota, juga sudah lebih kritis terhadap program-program pembangunan yang pada masa sebelumnya lebih banyak dilimpahkan kepada kepala pemerintahan dan elit ulama'/tuan guru setempat. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat dalam politik lebih luas menjadi tanda terjadinya proses demokratisasi.

Implikasi negatif dapat dilihat dari aspek budaya, masyarakat Seberang Kota Jambi mulai mengalami kemerosotan dalam penghormatan terhadap kaum ulama' (Tuan Guru), baik karena munculnya kritisisme terhadap sosok ulama' tertentu, terutama dikalangan generasi muda, maupun karena menurunnya kharisma tuan guru itu sendiri akibat pergeseran citra mereka di tengah masyarakat. Selain itu, dapat dilihat dari sisi budaya berpakaian kaum perempuan sudah mulai meninggalkan budaya berpakaian Islami yang digantikan dengan mode-mode pakaian modern, terutama di kalangan generasi muda. Budaya gotong royong juga mulai terkikis, seiring dengan tumbuhnya sikap hidup yang pragmatis dan cenderung materialistik, sehingga membentuk pola perilaku yang individualistis.

Berdasarkan hasil penjelasan dari penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa ada sepuluh proses penyebab transaksional pendidikan perem-

puan dari tradisional ke modern. Selain itu, ada juga faktor transportasi yang memudahkan masyarakat untuk berkembang, pemikiran orang tua yang sudah mulai maju memberi peluang bagi perempuan untuk berkarir di luar rumah dengan suami bagi yang sudah memiliki suami, ekonomi yang sudah mulai mapan, masyarakat yang sudah masuk dalam kancah politik, pengaruh teknologi serta dari pemerintah sudah mulai memberi perhatian kepada pendidikan perempuan, sehingga memberi peluang kepada perempuan untuk menduduki jabatan dalam instansi tertentu.

Transformasi Pendidikan Perempuan pada Zaman Modern di Seberang Kota Jambi (Tahun 1990-2018)

Transformasi pendidikan perempuan pada zaman modern atau disebut dengan era globalisasi merupakan suatu proses yang sarat dengan tuntutan perkembangan zaman yang lebih mementingkan pendidikan tinggi. Hal ini dibuktikan bahwa kedudukan perempuan sudah mulai diperhitungkan, bahkan pemerintah memberi peluang 30% memiliki kursi untuk bisa bersaing dengan kaum laki-laki duduk di DPR. Kondisi ini tidak terlepas dari peluang perempuan yang sudah masuk dalam ranah politik, meskipun belum ada ditemukan perempuan dari Jambi Seberang Kota yang duduk menjadi anggota DPR. Akan tetapi pada era globalisasi saat ini dapat membuka mata para perempuan baik yang ada di Kota maupun perempuan yang ada di pedesaan untuk bisa berkarir.

Menurut pernyataan salah seorang yang berinisial RA salah seorang anggota MUI Provinsi yang berasal dari Jambi Seberang Kota mengatakan, zaman modern adalah zaman globalisasi yang tidak lepas dari teknologi dan informasi yang bisa memberi suguhan baik negatif maupun positif kepada masyarakat untuk berkembang. Khusus untuk pendidikan perempuan Jambi Seberang Kota, jika

dibandingkan dengan zaman dahulu 180 derajat sudah mengalami perubahan yang cukup jauh berbeda. Era globalisasi saat ini pendidikan perempuan tidak ada lagi yang tidak sekolah, semua sudah disamaratakan dengan pendidikan anak laki-laki. Justru ada sebagian orang tua mengatakan anak perempuan lebih hemat dari pada anak laki-laki. Maka dari itu pendidikan perempuan pada saat ini di Seberang Kota Jambi sudah ada beberapa orang yang sampai ke strata (S3)

Pernyataan lain juga dikemukakan oleh salah seorang anggota MUI Provinsi yang juga berasal dari Jambi seberang Kota berinisial RK, mengatakan pendidikan perempuan pada zaman globalisasi ini sudah begitu maju, jika dibandingkan dengan zaman-zaman sebelumnya. Karena pendidikan perempuan zaman sekarang sudah tidak ada lagi yang tidak bersekolah, kecuali memang orang tuanya tidak mampu, meskipun begitu anaknya dianjurkan untuk mengikuti program yang ditawarkan pemerintah yaitu paket C, dan B. Artinya pendidikan perempuan tidak lagi masuk kategori rendah.

Pendapat lain dikemukakan oleh salah seorang kandidat doktor yang sedang proses dalam penyelesaian disertasi yang berinisial MR juga berasal dari Seberang Kota Jambi mengatakan bahwa sangat jauh berbeda pendidikan perempuan pada zaman dahulu dengan zaman sekarang. Pendidikan perempuan pada zaman sekarang sudah banyak yang berpendidikan strata dua (S2), bahkan saya sendiri dalam proses penyelesaian strata tiga (S3). Sekarang perempuan itu sudah berfikir maju, tidak mau lagi disuruh mengurus pekerjaan rumah saja bagi yang sudah menikah, akan tetapi mereka mau juga berkarir di luar rumah dengan izin suaminya.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pada era globalisasi saat ini pendidikan perempuan di Seberang Kota Jambi, sudah sangat

maju. Pendidikan perempuan 15% sudah berkualifikasi S2 dan 0.3% berkualifikasi S3. Selain itu, jika dilihat dari sisi pekerjaannya perempuan Seberang Kota Jambi sudah banyak berkerja di berbagai instansi yang ada di Kota Jambi, ada yang menjadi guru, dosen dan karyawan. Maka dari itu, era globalisasi sangat memberi peluang kepada perempuan untuk bisa bersaing dengan kaum laki-laki

Mansour Fakih mengatakan bahwa sesungguhnya Islam diturunkan untuk mengatasi setiap problema kehidupan manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Islam memandang perempuan sama dengan laki-laki dari segi kemanusiaannya. Perempuan adalah manusia sebagaimana laki-laki. Islam memberikan hak-hak kepada perempuan seperti yang diberikan kepada laki-laki dan membebaskan kewajiban yang sama kepada keduanya, kecuali beberapa hal yang khas bagi perempuan atau bagi laki-laki karena adanya dalil syara' (Fakih, M. 2000).

Pendapat Maulana Maududi yang dikutip oleh Fauzie Nurdin, menegaskan bahwa Islam memisahkan laki-laki dan perempuan dan memperkerjakan mereka untuk tujuan-tujuan yang sesuai dengan kodrat mereka masing-masing, dengan memberi mereka peluang yang sama dalam memperoleh keberhasilan dan kehormatan serta kemajuan dalam lingkungan alami mereka sendiri. (Nurdin, F. 1996) Demikian pula yang dikemukakan oleh Viktor Situmorang, bahwa berdasarkan UUD 1945, secara hukum kaum perempuan di Indonesia mempunyai kedudukan yang sama dengan kaum pria. (Situmorang, V. 1988)

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di dua Kecamatan Danau Teluk dan Kecamatan Pelayangan, terindikasi masih belum setara pendidikan perempuan dengan laki-laki. Selain itu, perempuan yang berpendidikan tinggi masih dianggap tabu oleh sebagian dari laki-laki yang

memiliki pemikiran yang kerdil dan sinis terhadap kaum perempuan dan menganggap kaum perempuan itu lemah. Islam tidak sejalan dengan paradigma dari sebagian kaum laki-laki yang masih menganggap kaum perempuan nomor dua dibandingkan dengan laki-laki sebagaimana dikemukakan dalam surat Al-Hujarat ayat, 13 yang artinya “*Wahai seluruh manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (terdiri) dari laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal, sesungguhnya yang termulia di antara kamu adalah yang paling bertakwa*”.

Berdasarkan ayat tersebut di atas, jelas memberi penjelasan kepada seluruh umat manusia, tidak ada perbedaan diantara kamu melainkan taqwa. Artinya antara laki-laki dan perempuan disuruh saling kenal, agar kamu bertukar fikiran untuk saling mengisi, menuntut ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Terkait dengan pendidikan perempuan pada zaman modern sekarang ini tidak terlepas dari tuntutan globalisasi yang telah mengangkat derajat kaum perempuan setara dengan laki-laki. Maka dari itu, menurut hasil dokumentasi tentang tingkat pendidikan perempuan di wilayah yang menjadi sasaran peneliti seperti Kecamatan pelayangan dan kecamatan danau Teluk, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Kecamatan Danau Teluk

No	Tingkatan Perempuan	Pendidikan	Jumlah
1	Tamat SD sederajat		75 orang
2	Tamat SMP sederajat		120 orang
3	Tamat SMA sederajat		225 orang
4	Tamat Perguruan Tinggi (S1)		30 orang
5	Tamat D-2		10 orang
6	Tamat D-3		14 orang
7	Tamat S3		2 orang
8	Masih Sekolah		625 orang

Sumber: Data Dokumentasi Kelurahan Danau Teluk, 5 Mei 2018

Tabel 2. Kecamatan Pelayangan

No	Tingkatan Perempuan	Pendidikan	Jumlah
1	Tamat SD sederajat		100 orang
2	Tamat SMP sederajat		51 orang
3	Tamat SMA sederajat		42 orang
4	Tamat D-1		23 orang
5	Tamat D-2		18 orang
6	Tamat D-3		54 orang
7	Tamat S1		23 orang
8	Tamat S2		3 orang
9	Masih Sekolah		520 orang

Sumber: Dokumentasi Kantor Kecamatan Pelayangan, 10 Mei 2018

Berdasarkan data dokumentasi tersebut, terlihat bahwa pendidikan perempuan pada zaman modern 180 derajat sudah berubah, jika dibandingkan dengan zaman tradisional. Perubahan ini jika dibandingkan dengan perempuan dari pedesaan Seberang Kota Jambi masih dalam kategori ketinggalan dari sisi pendidikan. Karena pendidikan perempuan dari pedesaan yang sangat jauh dengan fasilitas sekolah sudah banyak yang berpendidikan S-3, bahkan sudah ada yang menjadi profesor.

Perubahan pendidikan perempuan Seberang Kota Jambi tersebut, tidak terlepas dari pengaruh teknologi dan informasi yang menjadikan masyarakat Jambi Seberang Kota berubah pola pikir, berubah budaya, berubah ekonomi dan lainnya.

PENUTUP

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa orang tokoh perempuan maupun tokoh ulama' yang ada di Jambi Seberang Kota, bahwa 75% pendidikan perempuan masih dalam kategori rendah. Hal ini tidak terlepas dari faktor penyebab diantaranya adalah faktor ekonomi, faktor pemikiran orang tua yang sangat kental dengan agama, sehingga

sekolah umum dianggap kafir. Selain itu, anggapan orang tua bahwa anak perempuan tidak perlu pendidikan tinggi nanti akan mengurus rumah tangga atau ke dapur juga.

Transaksional pendidikan perempuan sudah mulai mengalami perubahan dengan adanya beberapa faktor penyebab yaitu kepatuhan terhadap ulama' sudah mulai pudar, pola berfikir dan hubungan sosial cenderung pragmatis, pembangunan infrastruktur transportasi yang dapat memudahkan akses masyarakat Seberang Kota Jambi untuk berkembang, berdirinya lembaga-lembaga umum yang dapat memunculkan cakrawala berfikir lebih luas, sehingga masyarakat Jambi Seberang Kota tidak lagi terbelenggu dengan pola berfikir primitif.

Pendidikan perempuan pada zaman modern, 180 derajat mengalami perubahan yang sangat pesat. Perubahan ini tidak terlepas dari hasil dokumentasi yang dapat peneliti himpun, membuktikan bahwa pendidikan perempuan yang ada di Jambi seberang Kota sudah hampir sejajar dengan anak laki-laki. Perubahan ini dipengaruhi oleh teknologi dan informasi yang membuka kembali cakrawala berfikir masyarakat Seberang Kota Jambi lebih maju dan tidak membeda-bedakan antara pendidikan anak laki-laki dengan pendidikan anak perempuan. Pada zaman modern ini juga pendidikan perempuan di Jambi Seberang Kota 15% sudah S2 dan 0,3% yang sudah S3.

REFERENSI

- Assegap Rahman Abd. (2004). *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Chan, Sam M. (2005). *Kebijakan Pendidikan era Otonomi Daerah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Fauzie, Nurdin. (1996). *Peranan Wanita Islam Sebagai Pencari Nafkah Dalam Keluarga*. Bandar Lampung: Proyek penikatan Perguruan Tinggi Agama IAIN Raden Intan Bandar Lampung
- Husaini, Usman. (2008). *Manajemen, Teori Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Iin Ervina et al. (2014). *Kompilasi (hasil Penelitian Bidang Islam Gender)*. Jakarta: Kemenang RI
- Mansour Fakhri, et al. (2000). *Membincang Feminisme (Diskursus Gender Perspektif Islam)*. Surabaya: Risalah Gusti
- Maryani dan Qodri. (2004). *Perubahan sosial Keagamaan di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi*
- Sudarwan Danim. (2005). *Menjadi Komunitas Pembelajar (Kepemimpinan Transformasi dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran)*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. (2010). *Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- _____. (2006). *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suparlan. (2008). *Fisafat Pendidikan*. Jokjakarta: Ar-Ruzz
- Syaukani. (2006). *Pendidikan Paspor Masa Depan*. Jakarta: IKPI
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Viktoria Situmorang. (1988). *Kedudukan Wanita di Mata Hukum*. Jakarta: Bina Aksara